

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

- 2.1.1 Jurnal karya Kiki Cahya Muslimah dkk, dengan judul “Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam”.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berinfaq melalui Program Kaleng Filantropis Cilik Lazismu Gresik mampu membangun karakter gemar berbagi dan menciptakan suasana religi. Isu yang diteliti dalam penelitian tersebut terkait internalisasi nilai keislaman melalui program kaleng filantropis cilik Lazismu Gresik di Perguruan Muhammadiyah, sedangkan penulis meneliti tentang implementasi kegiatan rutinitas infaq.
- 2.1.2 Skripsi Nabila Nur Afifah berjudul “Implementasi Kegiatan Infaq dan Shadaqah dalam Membentuk karakter Peduli Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember”.¹¹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas kegiatan infaq yang dilakukan secara rutin di Madrasah

¹⁰ Kiki Cahya Muslimah dan Asrori, “Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7.1 (2022), 182–98

¹¹ Nabila Nur Afifah, “Implementasi kegiatan infaq dan shadaqah dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember. Menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap terhadap kepedulian sosial, menunjukkan adanya perubahan. Persamaan dengan penulis ialah sama-sama mengkaji nilai filantropi Islam namun penelitian tersebut lebih terfokus pada kegiatan infaknya sedangkan peneliti, meliputi implementasi kegiatan filantropi Islam dalam membentuk karakter peduli sesama siswa.

- 2.1.3 Jurnal yang ditulis Suherman dengan judul “Penanaman Nilai Filantropi Islam di Lembaga Pendidikan (studi kasus SDI Surya Buana Kota Malang)”¹² merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karena Yayasan Dana Sosial sudah memiliki sistem dan penanggung jawabnya maka proses nilai filantropi di lembaga pendidikan berjalan dengan sangat baik. Penelitian tersebut terfokus pada pengajarannya, sedangkan peneliti terfokus pada bagaimana implementasi (perencanaannya, pelaksanaannya, sampai pada tahap evaluasi nilai filantropi Islam) yang dapat membentuk karakter peduli sesama siswa.

¹² Suherman Suherman, “Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang),” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3.2 (2019), 140.

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam.</p> <p>Peneliti: Kiki Cahya Muslimah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Asrori Universitas Muhammadiyah Surabaya.</p> <p>Tahun: 2022, Metode Penelitian: Kualitatif.</p>	<p>Terletak pada fokus penelitian yakni nilai filantropi Islam.</p>	<p>Penelitian tersebut meneliti program kaleng filantropis cilik, sedangkan penelitian kali ini berfokus pada kegiatan filantropi Islam dalam membentuk karakter peduli sesama siswa</p>
2.	<p>Implementasi Filantropi Islam Melalui Program Kampung Zakat Terpadu Di Kantor Kementerian Agama Kab. Probolinggo. Peneliti: Yusril Firmansyah Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif.</p>	<p>Terletak pada fokus penelitian yakni nilai filantropi Islam.</p>	<p>Penelitian tersebut meneliti program zakat sedangkan peneliti meneliti kegiatan infak dalam membentuk karakter peduli sesama siswa</p>

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	Penanaman Nilai Filantropi di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang), Peneliti: Suherman Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun Pembuatan: 2019, Metode Penelitian: Kualitatif.	Terletak pada fokus penelitian yakni nilai filantropi Islam.	Dalam penelitian tersebut meneliti tentang penanaman nilai filantropi di lembaga pendidikan sedangkan penelitian ini meneliti kegiatan infak dalam membentuk karakter peduli sesama siswa

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan dan penerapan. Implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan mengacu pada norma norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan

hasilnya).¹³ Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Nurdin Usman menjelaskan implementasi sebagai berikut dalam buku berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum”:
“Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴ Pengertian implementasi tersebut menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh.

Guntur Setiawan berpendapat bahwa: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.¹⁵ Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri

¹³ Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

¹⁴ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV Sinar, 2002), 70.

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 39.

sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

2.2.2 Filantropi Islam

2.2.2.1 Definisi Filantropi Islam

Filantropi dalam kamus bahasa Inggris didefinisikan sebagai cinta kemanusiaan dan kebajikan. Payton dan Moody mendefinisikan filantropi sebagai *“voluntary action for the public good”* atau tindakan sukarela untuk kebaikan bersama sedangkan menurut Friedman, *“a voluntary enterprise of private persons, moved by an inclination to promote public good”* atau tindakan sukarela personal yang didorong kecenderungan untuk menegakkan kemaslahatan umum.¹⁶

Unsur penting filantropi dalam pengertian tersebut terdiri dari: pertama, tindakan sukarela. Unsur kedua adalah kepentingan umum. Tindakan filantropis terjadi karena keinginan pribadi. Berbeda dengan buruh yang bekerja demi mendapatkan upah, relawan siaga bencana bekerja semata-mata bekerja demi kemaslahatan umat. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi filantropi sebagai berikut :

1. Menurut Rustam Ibrahim, filantropi dapat diartikan sebagai perilaku manusia untuk menolong sesama dalam bentuk

¹⁶ U Saripudin, *Rancang Bangun Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Ziswaf* (Penerbit Widina, 2021), hal. 11.

kegiatan berderma, atau kebiasaan beramal dari seseorang yang dengan ikhlas menyisihkan sebagian hartanya atau sumber daya yang dimilikinya untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan.¹⁷ Filantropi dalam makna ini diwujudkan dalam perbuatan baik.

2. Menurut Aileen Shaw, filantropi bukanlah sekadar karitas semata akan tetapi filantropi merupakan sebuah proses pendampingan dan pemberdayaan dalam jangka panjang terhadap orang-orang yang kurang beruntung agar dapat menolong diri mereka sendiri.¹⁸
3. Menurut K.W. Kellogg Foundation, filantropi secara global yaitu “sebuah upaya memberikan waktu, uang, tenaga dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama”. Dengan ini istilah memberi tidak ada terputus kepada hal-hal yang bersifat material semata akan tetapi dapat berupa berbagi waktu, dan pengetahuan yang berguna terhadap sesama.

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan filantropi adalah suatu bentuk kecintaan terhadap sesama manusia, yang diwujudkan dalam perilaku berderma terhadap sesama manusia

¹⁷ Suherman Suherman, “Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang),” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 3, no. 2 (2019): 145.

¹⁸ Qi Mangku Bahjatulloh, “Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga),” *Inferensi* 10, No. 2 (2016): 476.

berlandaskan teologis filosofis dalam peran kemanusiaan umat manusia.

Filantropi oleh Ibrahim didefinisikan dengan *al-'ata' al-ijtima'i* (pemberian sosial), *atakaful al-insani* (solidaritas manusia), *ata khayri* (pemberian untuk kebaikan), *al-birr* (perbuatan baik) dan *as-sadaqah* (sedekah).¹⁹ Istilah sedekah sudah dikenal dalam Islam, tetapi istilah filantropi Islam merupakan pengadopsian kata pada masa sekarang.

Praktik filantropi Islam telah lama terbangun sejak periode awal Islam, dan berkembang menjadi salah satu praktik yang mengemuka seiring dengan perkembangan Islam. Zakat, sedekah, dan wakaf merupakan praktik filantropi Islam yang paling populer dan berkembang di Nusantara. Filantropi Islam merupakan istilah yang cocok untuk mendefinisikan kebutuhan moral manusia untuk melakukan perbuatan baik karena Allah *Subhānahu Wata'ālā*.

2.2.2.2 Dasar Filantropi Islam

Dasar hukum filantropi Islam tidak diterangkan secara jelas karena ini adalah interpretasi modern dari hukum filantropi Islam sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Selain itu, berbicara Filantropi Islam tidak terlepas dari yang namanya fungsi

¹⁹ Abdiansyah Linge, "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi," Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 1.2 (2017), Hal. 155.

ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf). Sehingga dalam Al-Qur'an dijelaskan pula pentingnya kita melaksanakan filantropi Islam seperti halnya zakat. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat At-taubah (9) ayat 103:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁰

Konsep filantropi Islam juga dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits di mana Nabi Muhammad menganjurkan umatnya agar berderma, dalam QS Al-Baqarah ayat 215 disebutkan:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ قُلْ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.²¹

²⁰ QS. At-taubah: 103

²¹ QS. Al-Baqarah: 215

Dalil tersebut menunjukkan bahwa perinsip umum filantropi Islam adalah setiap kebaikan merupakan sedekah. Dengan dasar hukum tersebut Filantropi Islam merupakan wujud ibadah sosial yang dilaksanakan oleh umat islam. Semangat filantropi dalam Islam dapat dibuktikan dalam wujud pelaksanaan zakat, infak, sedekah, hadiah, dan sebagainya.

2.2.2.3 Nilai-Nilai Filantropi Islam

Latief mengemukakan bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain, Islam telah mengatur sikap kedermawanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya adalah supaya harta tidak hanya beredar diantara orang-orang tertentu saja. Wujud filantropi ini digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari al-Quran dan Hadits antara lain zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai berikut:

a. Zakat

Zakat berasal dari kata *zaku-yazku-zaka'an* berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik, sebagaimana disebutkan dalam Al Mu'jam Al-Wasith: zakat adalah hitungan tertentu dari harta dan sejenisnya di mana syara' mewajibkan untuk mengeluarkannya kepada orang-orang dengan syarat-syarat khusus.²²

²² Gus Arifin, *Zakat, infak, sedekah* (Elex Media Komputindo, 2011), 3.

Menurut Arifin zakat mengandung pengertian tumbuh kerana orang yang mengeluarkan zakat diharapkan hartanya akan terus tumbuh, baik dalam bentuk nyata di dunia maupun di akhirat. Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Perintah untuk menunaikan zakat sama tingkatannya dengan perintah untuk melaksanakan shalat. Delapan kategori penerima zakat adalah sebagai berikut: *fakir, miskin, amil, mu'allaf, riqab, gharim, fi Sabilillah, ibnu sabil*.

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut adalah zakat merupakan hak berupa harta tertentu yang wajib ditunaikan untuk diberikan kepada kelompok tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b. Infak

Infak adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan kemaslahatan bersama. Dalam pandangan Islam, infak merupakan ibadah sunah yang merupakan salah satu perbuatan yang amat berkesan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Infak dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang bernilai ibadah. Kewajiban berinjak tidaklah terlepas pada zakat saja yang merupakan rukun Islam, makna berinjak luas jangkauannya, karena berinjak itu berarti menjalankan harta

sesuai dengan tuntunan agama, maka bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan membayar zakat juga disebut infak. Begitu pula dengan penggunaan harta untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

c. Sedekah

Sedekah berasal dari kata (*shadaqah*) yang artinya benar. *Shadaqah* berarti membenaran atau pembuktian dari keimanan hamba kepada Allah dan RasulNya yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan materi.²³

Menurut Gusfahmi makna sedekah disini adalah pemberian sesuatu kepada orang yang membutuhkan tanpa disertai imbalan. Al-Jurjani di dalam kitab at-Ta'rifat mengartikan *shadaqah* dengan segala pemberian yang dengannya kita mengharap pahala dari Allah. Ahmad Syafiq mengemukakan bahwa sedekah seperti ini hukumnya adalah sunnah, yaitu amal ibadah yang jika dilaksanakan akan berimplikasi pada pemberian.

d. Wakaf

Wakaf berasal dari bahasa Arab "*waqafa*". Asal kata "*waqafa*" berarti menahan atau berhenti atau diam di tempat. Kata "*Waqafa-Yuqifu-Waqfan*" sama artinya dengan

²³ H Latief, *Melayani Umat* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 61.

“*Habasa- Yahbisu-Tahbisan*”. Wahbah Zuhaili, menurut arti bahasanya, waqafa berarti menahan atau mencegah.

Muhammad Jawad Mughniyah yang dimaksudkan dengan menahan pemilikan asal ialah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan, dan sejenisnya. Manfaat dari harta benda tersebut untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: Wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum.²⁵

2.2.2.4 Tujuan Filantropi Islam

Dewasa ini, filantropi memiliki sejumlah tujuan yang tidak semata-mata bersifat keagamaan, tetapi juga bersifat sosial dan politis. Model filantropi ini menghendaki kehidupan sosial yang lebih baik bagi perwujudannya melalui sejumlah pemberdayaan

²⁴ Daeng Naja, *Hukum wakaf* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 11.

²⁵ Salman Al Farisi, “Implementasi Wakaf Berjangka Menurut Undang–Undang Nomor 41 Tahun 2004 Dan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006,” *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 36 (2022): 11.

ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Tujuannya adalah sebagai berikut: (a) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan. (b) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang yang berhutang, ibnu sabil, dan mustahik lainnya. (c) Membina tali persaudaraan sesama umat Islam. (d) Menghilangkan sifat kikir dari pemilik harta. (e) Membersihkan sifat dengki dan iri hati dari orang-orang miskin. (f) Melatih kepedulian antar sesama.

2.2.3 Karakter Siswa

2.2.3.1 Definisi Karakter

Berdasarkan tujuan etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (menggoreskan). Kata karakter diartikan dengan kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.²⁶

Karakter sebagaimana didefinisikan Ryan dan Bohlin, yaitu mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Berbeda dengan Hornby & Parnwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental. Hermawan Kertajaya berpendapat, karakteristik yang dimiliki setiap orang dan berfungsi sebagai pedoman bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Menurut uraian di

²⁶ Dahrun Sajadi, "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1.

atas karakter berarti sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatan.

2.2.3.2 Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, meliputi religiusitas, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sesama, tanggung jawab.²⁷

Berdasarkan pemaparan nilai-nilai pendidikan karakter diatas telah disesuaikan dengan nilai budaya luhur Indonesia yang terus dikembangkan sampai saat ini. Pengembangan nilai karakter seperti yang telah dikemukakan Amri, dkk disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah.

2.2.3.3 Karakter Peduli Sesama dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah *Shalallaahu Alaihi Wassalaam*. Hal ini terbukti dari perintah Allah *subhānahu wata'ālā* bahwa tugas pertama dan utama Nabi Muhammad adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* :

²⁷ E Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak. (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Disimpulkan bahwa Nabi Muhammad, dikirim ke bumi tidak lain adalah untuk memperbaiki karakter manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut sudut pandang Islam diperlukan, terutama di lembaga pendidikan. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia.

Al-Ghazali menjelaskan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito menegaskan bahwa hakikat karakter adalah nilai-nilai kebaikan yang ada dalam diri seseorang dan dijunjung tinggi dalam perilaku seseorang. Karakter secara koheren bersumber dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Rahman, kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan seseorang tersebut terdorong untuk membantunya.²⁸ Peduli sesama merupakan sikap dan tindakan yang senantiasa ingin

²⁸ Febrianti Yovitaningtyas, “Pengaruh Kepedulian Sosial Terhadap Perilaku Active Defending Pada Peristiwa Bulliyng Pada Remaja” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 15.

memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Kepedulian dapat ditanamkan melalui berbagai cara, dengan adanya sikap peduli yang melekat dalam diri anak sejak dini maka akan menimbulkan rasa kepekaan dalam lingkungan sosialnya.

Kepedulian sosial bukan pembawaan dari sifat tetapi dapat dibentuk melalui proses belajar, dan dapat dilakukan melalui perilaku, yaitu: Mengamati maupun melakukan perilaku peduli sosial dari orang-orang yang mempunyai rasa kepedulian sosial tinggi. Menerima informasi lisan tentang kondisi sosial dan psikologis orang lain akan memungkinkan seseorang untuk memahami apa yang terjadi dengan mereka dan bagaimana menghormati dan membantu mereka.²⁹

2.2.3.4 Proses Pembentukan Karakter

Tujuan psikologis nilai karakter akan berkembang mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Berdasarkan bukti-bukti di atas, pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan dunianya. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus mengikuti kaidah dan ketentuan. Artinya, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut: (1) Tauhid Usia 0-2 tahun. (2) Adab 5-6 tahun.

²⁹ Christine Matanari, Rumiris Lumban Gaol, dan Ester Simarmata, “*Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar*,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6.2 (2020), 294–300 (hal. 15)

(3) Tanggung jawab diri 7-8 tahun. (4) Peduli 9-10 tahun. (5) Kemandirian 11-12 tahun. (6) Bermasyarakat 13 tahun \geq .³⁰

Tahap pertumbuhan dan perkembangan diatas, terlihat bahwa setelah anak dididik dengan tanggungjawab maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, menghargai orang lain, menghormati hak orang lain, membantu dan menolong orang lain. Hal itu merupakan aktivitas yang sangat penting. Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut:

- a. Seseorang dapat mengambil inspirasi dari berbagai sumber, termasuk agama, ideologi, pendidikan, pengetahuan diri, atau hal lainnya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumus visinya.
- c. Visi masuk ke wilayah hati dan mulai memperkuat suasana jiwa yang memperkuat mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya disebut sebagai kepribadian atau karakter.

³⁰ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. oleh Anang Solihin, 3 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013).

- e. Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah rangkaian pemikiran peneliti yang berfungsi sebagai dasar berpikir untuk mempertahankan fokus pada penelitian yang dilakukan. Dasar landasan diperlukan untuk penelitian kualitatif agar bisa lebih menyeluruh. Sugiyono mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diakui sebagai masalah utama. Berdasarkan uraian di atas, untuk memahami rencana penelitian, peneliti membuat kerangka berpikir untuk memandu proses penelitian di lapangan, sebagai berikut.³¹

³¹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 70.

Bagan 2.3.1 Kerangka Berfikir

